

Pola Komunikasi Keluarga Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Desa Bungah Gersik

Ayu Denisa¹, Dwi Risky Amalia², Elok Faiqoh³, Mushab Al Umairi⁴

Universitas Muhammadiyah Gresik

Ayudenisa3@gmail.com, dwiamalia314@gmail.com, efaiqoh477@gmail.com,
alumairi.mushab@umg.ac.id

ABSTRACT

Social emotional development is a competency that every child must have in order to be able to adapt to their environment, both socially, namely the child is able to interact and communicate with the family, school and community environment, and emotionally, namely the child is able to express and express what he feels within himself. This research aims to describe the role of parents in the social emotional development of children in Bungah village. This research is a qualitative descriptive study with the research subjects being four children's parents. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This research uses data validity tests in the form of triangulation and extended observations. The results of the research show that the role of parents in the social emotional development of children is that parents act as educators, parents act as mentors, parents act as supervisors, parents act as facilitators and parents act as friends.

Keyword:

Role of parents, early childhood, social emotional development

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan kompetensi yang harus dimiliki setiap anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara sosial yaitu anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maupun secara emosional yaitu anak mampu mengungkapkan dan menempatkan apa yang dirasa yang ada dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak di desa bungah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah empat orang tua anak. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak yaitu orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua berperan sebagai pembimbing, orang tua berperan sebagai pengawas, orang tua berperan sebagai fasilitator dan orang tua berperan sebagai teman.

Kata kunci:

peran orang tua, anak usia dini, perkembangan sosial emosional

Pendahuluan

Setiap membahas topik tentang perkembangan anak, isi dari pembahasan tidak pernah lepas dari peran keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak dan sangat berperan penting bagi perkembangan anak. lewat keluarga, anak belajar menanggapi orang lain, mengenal dirinya, dan sekaligus belajar mengelola emosinya (Harahap et al., 2024). Pengelolaan emosi ini sangat tergantung dari pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga, terutama sikap orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam hal ini, orang tua menjadi dasar nilai bagi anak. Nilainilai yang ditanamkan orang tua akan lebih banyak dicerna dan dianut oleh anak.

Perlakuan setiap anggota keluarga, terutama orang tua, akan “direkam” oleh anak dan mempengaruhi perkembangan emosi dan lambat laun akan membentuk kepribadiannya. Pada kenyataannya, perkembangan emosi yang banyak dikenal dengan istilah kecerdasan emosional sering terabaikan oleh banyak keluarga, sebab masih banyak keluarga yang sangat memprioritaskan kecerdasan intelektual (IQ) semata (Syahreni Yenti, 2021). Padahal kecerdasan emosi harus

distimulasi dan diperkuat dalam diri setiap anak, sebab kecerdasan emosi sangat erat kaitannya dengan kecerdasan kecerdasan yang lain, seperti kecerdasan sosial, moral, interpersonal, dan spiritual (Diana, 2015). Dengan demikian, memperhatikan perkembangan emosi anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Menjadi orang tua masa sekarang memang tidak mudah, sebab masyarakat sudah mengalami perubahan, yakni perubahan yang membawa nilai-nilai baru yang kadang sangat berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan orang tua di masa lalu. Budaya berkomunikasi dalam keluarga kadang dianggap tidak cocok lagi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini terjadi karena orang tua adalah produk dari suatu tipe masa yang berbeda dengan anaknya.

Problem dalam mendidik anak menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Dalam hal ini diperlukan pengetahuan tertentu dalam usaha membangun pola komunikasi keluarga secara efektif sehingga mampu mengantarkan anak-anak yang memiliki perkembangan emosi yang baik. Dalam problem ini, keluarga dihadapkan antara nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dengan nilai-nilai budaya baru. Persoalan baru bisa muncul dalam keluarga, karena kehadiran orang lain selain keluarga ini, misal pembantu, nenek, kakek, maupun keluarga lain. Begitu pula dengan fenomena perkembangan teknologi komunikasi yang pada akhirnya memunculkan istilah “generasi televisi”.

Melihat fenomena tersebut, seiring dengan kemajuan dan dinamika masyarakat, pembahasan tentang upaya keluarga membangun pola komunikasi demi perkembangan emosi anak-anak merupakan hal yang penting sepanjang masih ada anggapan bahwa anak-anak adalah pribadi yang unik dan berharga.

Bertolak dari persoalan tersebut, muncul beberapa pertanyaan, (1) bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga-keluarga Jawa dalam kehidupan mereka sehari-hari, (2) bagaimana pemahaman dan kesadaran keluarga-keluarga tersebut mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga dan perkembangan emosi anak-anak mereka? dan (3) bagaimana pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga tersebut terhadap perkembangan emosi anak berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi mereka? Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang : (1) penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari, termasuk usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang mendukung perkembangan emosi anak, serta alasan-alasan atas pemilihan pola komunikasi yang diterapkan; (2) pemahaman dan kesadaran keluarga tersebut mengenai pentingnya komunikasi dalam keluarga dan perkembangan emosi anak-anak mereka; (3) pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak berkaitan dengan latar belakang sosial ekonomi mereka, yang dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, jenis pekerjaan, status sosial, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal. Beberapa pemikiran dasar untuk memahami fenomena komunikasi komunikasi dalam keluarga, maka perlu diketahui hal-hal di bawah ini.

Keluarga didefinisikan sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak di mana pada saatnya anak tersebut akan dihantarkan untuk memasuki lingkungan masyarakat (struktur sosial) yang lebih luas (Romadhona & Kuswanto, 2023). keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi.

Dalam konteks inilah, seluruh perilaku seseorang seperti bahasa, permainan emosi, dan ketrampilan dipelajari dan dikembangkan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Al Umairi, 2023). Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambarangambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambarangambaran yang membentuk prinsip-prinsip yang akan ditunjukkan selama kehidupannya (Adhimah, 2020).

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak. ada tiga gaya

atau cara orang tua menjalankan perannya, yaitu gaya otoriter, permisif, dan otoritatif (Hanita, 2017). Orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang ketat yang harus dipatuhi oleh anak. Mereka menganggap bahwa anak-anak harus “berada di tempat yang telah ditentukan” dan tidak boleh menyuarakan pendapatnya (Harahap et al., 2024). Pola ini dijalankan berdasarkan pada struktur dan tradisi yang penuh dengan keteraturan dan pengawasan. Sebaliknya, orang tua permisif, berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin tetapi cenderung sangat pasif ketika harus berhadapan dengan masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Mereka tidak begitu menuntut, juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.

Orang tua otoritatif berusaha mengembangkan batas-batas yang jelas dan lingkungan yang baik untuk tumbuh. Mereka memberi bimbingan, tetapi tidak mengatur, memberi penjelasan yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberi masukan atau pendapat. Kemandirian anak sangat mereka hargai, tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat (Hanita, 2017).

Sepanjang kehidupan manusia, masa balita merupakan saat terbentuknya pola dasar kepribadian karena pada masa itu terjadi perkembangan pesat dari semua potensi yang dimiliki anak, terutama potensi emosinya. Pada masa ini pula, seorang mencari untuk menemukan cara berperilaku hingga memperoleh pengakuan, merasa dirinya berarti dan merasa adanya keterlibatan dalam keluarga. Pencarian makna dan ruang dalam keluarga ini sangat fundamental bagi setiap anak, terutama pada usia empat hingga enam tahun. Karena keluarga merupakan faktor penentu, maka komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya menyangkut berapa kali komunikasi dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan. Dalam hal ini diperlukan adanya keterbukaan, empati, saling percaya, kejujuran, dan sikap suportif (Syarbini, 2016).

Keterbukaan emosi berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menghibur, dan membimbing mereka (Mushab Al Umairi, 2024). Perlakuan yang demikian sering disebut kasih sayang afirmatif, yaitu bentuk kasih sayang yang menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Kasih sayang ini lebih dari sekedar memberi pujian, pelukan ataupun ciuman, tetapi melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Emosi juga berarti seluruh perasaan yang kita alami seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, dan cinta.

Kecerdasan emosional ditandai dengan kualitas-kualitas: 1) empati; 2) kemampuan mengungkapkan dan memahami perasaan; 3) kemampuan mengendalikan amarah; 4) kemandirian; 5) kemampuan menyesuaikan diri; 6) disukai orang lain; 7) kemampuan memecahkan masalah antarpribadi; 8) ketekunan; 9) kesetiakawanan; 10) keramahan; dan 11) sikap hormat (Nurjannah, 2017). Demi mencapai perkembangan dengan kualitas-kualitas emosi tersebut, orang tua yang dikatakan sebagai “pelatih emosi” perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga dalam keluarga dengan membangun pola komunikasi yang efektif, dengan mengambil peran aktif dan penuh makna dalam melatih anak mengenai ketrampilan manusiawi melalui empati dan pengertian. Dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak-anak untuk menghadapi naik turunnya kehidupan, yaitu pelibatan semua emosi, baik emosi-emosi negatif maupun positif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) tanpa membuat perbandingan menghubungkan dengan variabel lain (Lilawati, 2020). Melalui pendekatan kualitatif diharapkan terangkai gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal (Umairi, 2024).

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian dengan pendekatan naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, apa adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test (Al Umairi, 2023). Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seluas-luasnya tentang objek penelitian melalui perolehan data dan pemberian informasi yang berkaitan dengan kegiatan permainan edukatif. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini.

Hasil dan pembahasan

Pada dasarnya, kemampuan emosional anak sudah ada sejak lahir, bahkan berlangsung sejak dalam kandungan. Dengan demikian, sebenarnya setiap individu memiliki emosi dasar. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak, perkembangan emosinya akan sangat tergantung dari interaksinya dengan orang lain. Artinya, emosi yang merupakan proses mental ini akan berkembang tergantung dari proses belajar dengan lingkungannya (Khosibah & Dimyati, 2021).

Dalam proses belajar tersebut, anak akan menyerap setiap perilaku, penilaian dan perlakuan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sementara itu, temperamen atau faktor bawaan juga berpengaruh terhadap terbentuknya emosi dasar anak. Faktor bawaan ini merupakan pengaruh dari gen yang dibawa oleh orang tuanya, dan akan sangat dominan terlihat dari ibu yang sedang hamil. Hormon-hormon yang berkembang saat ibu hamil itulah yang akan membentuk temperamen anak.

Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini pola komunikasi keluarga yang diterapkan akan menentukan pembentukan dan perkembangan emosi tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses belajar tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga, melainkan juga lingkungan di luar keluarga, sehingga perkembangan emosinya juga dipengaruhi oleh pola interaksinya dengan orang lain.

Penerapan pola merupakan gambaran interaksi antar anggota keluarga, dan yang terutama adalah interaksi antara orang tua dengan anak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yang terdiri atas faktor tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta keyakinan yang dianut. Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari faktor budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa terlihat dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola tindakan, serta ide-ide atau gagasangagasan yang merupakan simbol-simbol bermakna yang saling dikomunikasikan dalam lingkup keluarga serta lingkungannya (Isnainia & Na'imah, 2020).

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, terdapat banyak variasi penerapan pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga pola komunikasi keluarga. Pada dasarnya terdapat tiga pola komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak, yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sering diterapkan secara situasional. Artinya pada saat-saat tertentu, salah satu pola komunikasi bisa lebih dominan daripada pola komunikasi yang lain. Dalam hal ini, proses komunikasinya senantiasa tergantung pada konteks ruang dan waktu (Cahyono & Hassani, 2019). Ketika anak berusia dini, pola komunikasi otoriter dipandang lebih efektif diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis menjadi tuntutan untuk diterapkan dalam keluarga seiring dengan bertambahnya usia anak dengan tujuan melatih kemandirian, keberanian berpendapat, mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan antarpribadi, keberanian mengungkapkan perasaan, dan tanggung jawab.

Seperti diungkapkan oleh Gover bahwa setiap individu memperoleh identitas diri dengan memperhatikan dan diperhatikan oleh orang lain. Lebih jauh lagi, kita menumbuhkan identitas dan nilai diri dengan membandingkannya dengan orang lain. Sampai batas tertentu, setiap manusia dapat

dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman dan memahami pengalaman orang lain dengan cara menciptakan dan menggunakan lambang-lambang yang saling dipertukarkan.

Perkembangan emosi yang menjadi bagian dari proses pembentukan kepribadian tidak pernah bisa kita pahami secara terpisah dengan kebudayaan (Sukatin et al., 2020). Clifford Geertz (1992) mengungkapkan bahwa respon atau tindakan-tindakan kita pada taraf tertentu ditentukan secara genetis, tetapi juga bisa bersifat kultural. Gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan tindakantindakan, bahkan emosi-emosi kita, seperti sistem syaraf kita sendiri merupakan hasilhasil kebudayaan, yaitu hasil-hasil yang diciptakan. Sistem syaraf pusat kita, secara khusus neokorteksnya, tumbuh sebagian besar dalam interaksinya dengan kebudayaan. Sistem itu tidak dapat mengarahkan tingkah laku kita atau menata pengalaman kita tanpa pengarahan yang diberikan oleh sistem-sistem simbol yang bermakna (Annisa Eli Yana, 2023).

Simbol-simbol tersebut bukan sekedar ungkapan-ungkapan, alat-alat bantu, atau hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi biologis, psikologis, dan sosial kita, melainkan merupakan prasyarat untuk eksistensi kita yang terjadi melalui bentuk-bentuk kebudayaan yang sangat khusus, seperti kebudayaan Jawa. Pengaruh kebudayaan ini dapat dilihat dalam penerapan beberapa pola komunikasi keluarga. Hildred Geertz (1985) menyatakan bahwa dalam masyarakat manapun keluarga adalah jembatan antara individu dan budayanya (Kurniati et al., 2020). Terutama pengalaman masa kanak-kanaknya diberi bentuk fundamental oleh bangunan kelembagaan di dalam keluarga dan dengan pengalaman itulah dia memperoleh pengertian, perlengkapan emosional, ikatan-ikatan moral yang memungkinkan baginya, sebagai seorang dewasa bertindak selaku seorang anggota dewasa di dalam masyarakatnya.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan kesadaran keluarga mengenai pentingnya komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak masih tergolong rendah (Harahap et al., 2024). Hal ini terlihat dari masih banyaknya keluarga yang tidak menganggap penting, bahkan tidak memiliki pemahaman yang benar tentang hubungan antara kedua hal tersebut. Pada kenyataannya, banyak keluarga yang lebih mengutamakan kemampuan kognitif anak daripada kemampuan emosionalnya, dan banyak keluarga tidak memiliki batasan serta komitmen yang jelas mengenai komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak, sehingga komunikasi keluarga sering hanya dipahami sebagai rutinitas, bukan sebagai sesuatu yang memiliki arti bagi perkembangan anak (Mulyani, 2018).

Pengaruh penerapan pola komunikasi keluarga terhadap perkembangan emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis (Cahyono & Hassani, 2019). Demokratisasi di dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

Guna mencapai tahap tersebut, perlu dilakukan sosialisasi nilai sejak anak usia dini. Dalam konteks budaya Jawa, untuk saat ini perlu kombinasi antara penerapan nilai-nilai Jawa dan nilai-nilai modern yang banyak mengedepankan kemandirian dan ketangguhan anak. Dalam arti bahwa ada nilai moral Jawa tertentu yang termasuk nilai inti tetap harus dipertahankan, seperti tatakrama, sopansantun, dan sikap hormat. Penanaman nilainilai tersebut tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, daya tangkap dan daya serap mentalnya. Sementara itu, nilai-nilai tentang kemandirian, sikap konsisten, konsekuen, dan bertanggung jawab juga harus ditanamkan sejak usia dini.

Proses sosialisasi tersebut sangat ideal jika didukung oleh faktor kehidupan beragama dalam keluarga, sebab pada dasarnya spiritualitas seseorang akan sangat mewarnai pola berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku. Keluarga yang membiasakan melaksanakan ajaran agamanya dalam

kehidupan sehari-hari, manfaatnya luar biasa. Anak-anak menjadi tahu nilai-nilai yang baik dan buruk, tidak egois, terbiasa bersikap empati dan mengasihi sesamanya, jujur, konsisten, mampu menyelesaikan masalah dengan hati yang jernih tanpa amarah. Hal-hal ini akan tumbuh subur dalam suasana komunikasi yang demokratis, interaktif dan terbuka.

Simpulan

Penerapan pola komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak maupun antar anggota keluarga memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi anak. Dalam proses komunikasi tersebut, anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain. Pola komunikasi yang demokratis dan interaktif secara kultural pada akhirnya akan menentukan keberhasilan proses sosialisasi pada anak. Proses sosialisasi menjadi penting karena dalam proses tersebut akan terjadi transmisi sistem nilai yang positif kepada anak. Sistem nilai dalam budaya Jawa yang disosialisasikan kepada anak, banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak. Dalam hal ini adalah sistem nilai yang berhubungan dengan kualitas emosi anak, antara lain nilai-nilai tentang sikap hormat, tata krama atau sopan-santun, kesabaran dalam menyelesaikan masalah, serta toleransi yang menjadi dasar terbentuknya sikap empati anak. Dengan demikian, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual maupun emosional, yang akhirnya menjadi dasar bagi kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan sosial, moral, dan spiritual.

DAFTAR RUJUKAN

- . H. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kedisiplinan Anak di TK Assalam. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 58. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.5158>
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Al Umairi, M. (2023). Pengembangan Interaksi dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini di Abad 21. *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>
- Annisa Eli Yana. (2023). HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 4(2), 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24127/j-sanak.v4i02.3783>
- Cahyono, G., & Hassani, N. (2019). Youtube Seni Komunikasi Dakwah Dan Media Pembelajaran. *Al-Hikmah*, 13(1), 23. <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v13i1.1316>
- Diana, R. R. (2015). Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam. *Unisia*, 37(82), 41–47. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5>
- Ervina, R., & Mauliyah, A. (2024). Peran Guru PAUD Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di TK PGRI 3 Cendekia Sampang. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i1.6785>
- Hanita. (2017). Identifikasi Perkembangan Sosial Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Indria*, 7255(2), 26–27. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>
- Harahap, S., Karim, A. A., & Sidiq, A. M. (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Nenek terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–207. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Khosibah, S. A., & Dimiyati. (2021). Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/OBSESI.V5I2.1015>

- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Gava Media.
- Mushab Al Umairi. (2024). Reinforcement terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *IJECIE: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 45–97.
- Nurjannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(1), 50–61. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/viewFile/141-05/990>
- Romadhona, A., & Kuswanto, A. V. (2023). Pengaruh Pola Asuh Keluarga Muda (Toddlers And Kindergarten) Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini. *Jurnal Of Islamic Education*, 5(1), 1–17. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jieec/article/view/5140/2944>
- Sidiq, A. M., & Rohma, N. S. (2024). Pemberian Reward dan Kelekatan Anak dengan Ibu terhadap Tingkat Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah KB-RA Ukhuwah Al-Ikhlash Kureksari. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 68. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.7992>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Syahreni Yenti. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814–9819. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2238/2227/5023>
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. AR-RUZZ MEDIA.
- Umairi, M. Al. (2024). Reinforcement of Social Emotional Early Childhood in the Era of. 8(1), 51–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i1.751>